

# STUDI ESTETIKA BANGUNAN MUSEUM WAYANG ANTARA BANGUNAN LAMA DENGAN BANGUNAN BARU

(Studi kasus: Bangunan Museum Wayang- Jakarta Barat)

Tuntun Rahayu

Staff pengajar prodi Arsitektur FT. UNKRIS.

## Abstrak

*Secara etimologis, museum berasal dari kata Yunani, Μουσείον atau mouseion, yang sebenarnya merujuk kepada nama kuil untuk sembilan Dewi Muses, anak-anak Dewa Zeus yang melambangkan ilmu dan kesenian. Museum merupakan suatu tempat bagi masyarakat agar dapat mengenal dan mempelajari sejarah, karya-karya peninggalan zaman dahulu secara publik sebagai bentuk edukasi dan konservasi.*

**Kata Kunci :** Museum, Wayang, Konservasi

## 1. PENDAHULUAN

Museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan pengembangannya, terbuka untuk umum, yang memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan, untuk tujuan-tujuan studi, pendidikan dan kesenangan, barang-barang pembuktian manusia dan lingkungannya.

Di Indonesia terdapat beberapa museum yang bersejarah tinggi di Jakarta yaitu Kota Tua. Adapun Bangunan Kota Tua tersebut adalah Bangunan Museum Wayang. Bangunan Museum Wayang merupakan Benda cagar budaya yang mewariskan potensi dan budaya yang perlu dilindungi, dipelihara, dilestarikan, dan dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kepentingan sejarah, budaya, ilmu pengetahuan, sosial dan ekonomi.

Namun kenyataannya, saat ini masih banyak masyarakat, termasuk kalangan pendidikan, yang memandang museum hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan dan memelihara benda-benda peninggalan sejarah serta menjadi monumen penghias kota. Akibatnya, banyak masyarakat yang tidak ingin untuk meluangkan waktu berkunjung ke museum dengan alasan kuno, tidak prestis, sepi dan bangunannya terkesan angker.

Dari analisis statistik deskriptif data pengunjung dari kalangan umum terbesar

berusia 20-30 tahun (52,7%), berpendidikan SMU (41,8%) dan memiliki pekerjaan sebagai karyawan swasta (42,3%), dari presentasi tersebut responden mengunjungi museum dalam setahun 1-2 kali (71,6%). Hal ini menunjukkan data segmentasi demografi pengunjung museum.

Adapun Bangunan Museum Wayang menampilkan karya-karya Indonesia berupa Prasasti peninggalan Belanda, serta lebih dari 5.000 koleksi wayang di museum ini berasal dari Indonesia dan luar negeri seperti wayang golek, wayang rumput, wayang beber, wayang kardus, dan masih banyak lagi. Akan tetapi, dalam hal penyajian Museum tentu harus diimbangi dengan pelayanan dan kenyamanan bagi pengunjung.

## 2. TINJAUAN PUSAKA

Museum merupakan suatu tempat bagi masyarakat agar dapat mengenal dan mempelajari sejarah, karya-karya peninggalan zaman dahulu secara publik sebagai bentuk edukasi dan konservasi.

Fungsi Museum terdiri dari:

- Untuk pengumpulan dan pengamatan warisan dan budaya
- Untuk dokumentasi dan penelitian ilmiah
- Untuk Konservasi dan Preservasi
- Untuk penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum
- Untuk pengenalan dan penghayatan kesenian

- Untuk pengenalan budaya antar daerah dan antar bangsa
- Untuk Visualisasi warisan alam dan budaya
- Untuk cermin pertumbuhan akan peradaban umat manusia

Atau dalam konteks lain, fungsi Museum adalah sebagai :

- ✓ Konservasi
- ✓ Edukasi
- ✓ Rekreasi

Adapun persyaratan Estetika Bangunan yaitu elemen-elemen arsitektur yaitu Estetika (Kesatuan, Keseluruhan, Proporsi, Skala dan Irama).

### 2.1. Estetika

kata estetika, berasal dari kata Yunani: *aisthesis* yaitu tanggapan, pengawasan, cabang filsafat yang menelaah dan membahas keindahan, baik rasa, kaidah maupun sikap hakiki dari keindahan tersebut dengan perasaan dan pikiran manusia, pengaruh lingkungan dan tradisi atas penilaian dan apresiasi sebagai suatu kategori yang terpisah dari logika dan etika.

Pada bangunan, nilai-nilai estetika dapat di gunakan berdasarkan dari 4 sumber utama yaitu:

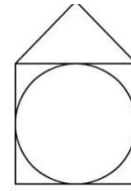
1. Dari sosok bangunan itu sendiri
2. Dari olahan tampak bangunan.
3. Dari olahan pola ruang dan sirkulasi bangunan.
4. Dari olahan lingkungan sekitar Bangunan dan lingkungan.

### 2.2 Kesatuan (unity)

Adanya unsur-unsur untuk menyatukan kesatuan dalam bentuk suatu bangunan agar mendapatkan pemandangan yang tenang dan menarik penglihatan. Cara mencapai unity ialah dengan:

- Bentuk Geometris

Merupakan jenis Kesatuan yang didapat dari bentuk geometris yang sederhana, seperti piramida, kubus, bola, kerucut dan silinder.

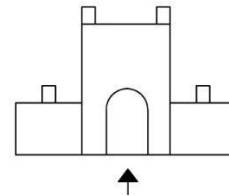


Gambar II.1 (bentuk Geometris)

(sumber: digambar langsung)

- Sub Ordinasi

Subordinasi ialah mengecilkan unsur-unsur minor untuk menonjolkan unsur yang lebih penting.



Gambar II.2 (bentuk subordinasi)

(sumber: digambar langsung)

- Dominasi

Kebalikan dari subordinasi, yaitu membesar atau menonjolkan unsur-unsur yang lebih besar/lebih penting.

Caranya dengan:

- Pembesaran

Dapat dilakukan dengan aksentuasi kecil berbentuk vertikal, pembesaran ini menghentakkan mata kepada kedua sisi bingkai dan mengarahkannya ke ruang pusat yang terletak diantara kedua sisi bingkai.



Gambar II.3 (Mushola Ar-Rahman)

(sumber: foto pribadi)

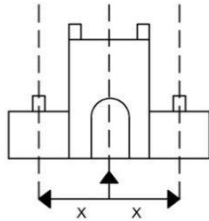
- Bentuk yang menarik
- Menambah unsur-unsur yang mirip bentuknya dan berukuran lebih kecil di sisinya.
- Bentuk-bentuk yang harmonis.

### 2.3 Keseimbangan.

Keseimbangan adalah suatu nilai yang ada pada setiap obyek yang memiliki daya tarik visualnya di kedua sisi.

Keseimbangan dapat dicapai dengan:

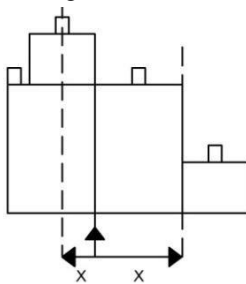
- Keseimbangan simetris



Gambar II.4 (keseimbangan simetris di kedua sisi)

(sumber: digambar langsung)

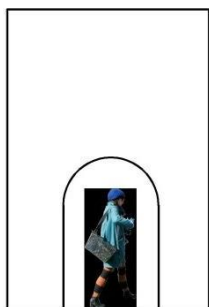
- Keseimbangan A-Simetris



Gambar II.5 (keseimbangan A-simetris di kedua sisi)

### 2.4 Proporsi ( Proportion )

Dalam Proporsi, diperlukan perbandingan ukuran yang baik untuk mendapatkan kesan yang seimbang. Menurut Vitruvius :”Proporsi yang baik adalah jika ada hubungan tertentu antara ukuran bagian terkecil dengan ukuran bagian terkecil dengan ukuran keseluruhan”.



Gambar II.6 (proporsi pada pintu)  
(sumber: digambar langsung)

### 2.5 Skala ( Scale)

Skala adalah sebuah kata yang digunakan sebagai percakapan dan dipergunakan oleh arsitek, insiyur, dan perancang lainnya untuk membuat gambar-gambar yang seimbang dengan ukuran yang berbeda dan tidak sesuai dengan ukuran aslinya. Dalam hal visual, terdapat unsur – unsur dalam membuat skala dan di bagi menjadi 5 macam skala yaitu

- Skala Generik

Skala Generik adalah perbandingan ukuran ruang atau elemen bangunan terhadap elemen lain yang berhubungan dengan sekitarnya.

- Skala Intim

Skala Intim adalah skala ruang yang kecil sehingga memberikan rasa perlindungan bagi manusia yang berada di dalamnya. Pengertian kecil bukan berarti dikecilkan hingga menjadi kerdil. Contoh : Gazebo

- Skala Manusia

Skala manusia adalah skala dengan penekanan mengarah pada penggunaan ukuran dimensi manusia atau gerak ruang manusia terhadap objek atau benda yang dirancang.

- Skala Normal/ Natural

Skala Normal adalah skala dengan besaran bangunan kelihatan berdasarkan ukuran sebenarnya dan biasanya digunakan pada bangunan komersil,pabrik,toko, dll

- Skala Monumental/ heroic

skala ruang yang besar dengan suatu objek yang mempunyai nilai tertentu sehingga manusia akan merasakan keagungan dari ruang tersebut.



Gambar II.7 (Monumen Nasional, Skala Monumental)

(sumber: foto pribadi)

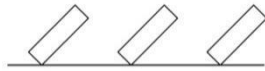
### 2.6 Ritme (Rhythtm)

Irama (Rhythm) adalah pengulangan gerak yang teratur dan terus menerus. Prinsip irama sesungguhnya adalah hubungan pengulangan dari bentuk – bentuk unsur rupa.

Irama dalam seni visual terjadi dengan cara pengulangan secara sistematis elemen-elemen yang mempunyai hubungan. Irama dapat dibagi dalam 2 jenis yakni :

a. Irama monotone

irama monotone adalah hanya satu elemen yang berulang-ulang hingga akan menimbulkan irama yang tetap atau monotone.



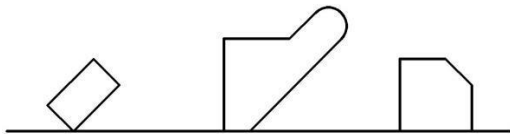
Gambar II.8 (Irama Monotone)  
(sumber: digambar langsung)

b. Irama dinamis

irama dinamis terjadi kebalikannya dimana irama lebih bervariasi karena ada beberapa elemen yang berulang-ulang dari suatu irama. Irama dalam tampak biasa terjadi pada arah horizontal dan juga arah vertical. Irama berdasarkan sifat nya terbagi menjadi 4 yaitu:

- Irama Progresif

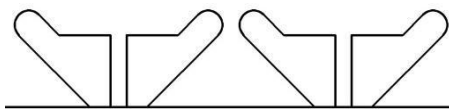
Tidak ada bentuk yg sama atau jarak yg sama yg diulang.



Gambar II.9 (Irama Progresif)  
(sumber: digambar langsung)

- Irama Terbuka

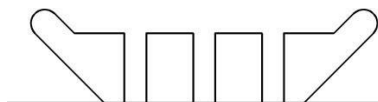
Irama Terbuka adalah pengulangan bentuk yg sama dengan jarak yang sama tanpa menentukan suatu permulaan atau pengakhiran.



Gambar II.10 (Irama terbuka)  
(sumber: digambar langsung)

- Irama Tertutup

Irama tertutup adalah pengulangan bentuk & jarak yg sama dengan pemberian awalan & akhiran yg lain bentuknya atau ukurannya lain atau jaraknya lain.



Gambar II.11 (Irama tertutup)  
(sumber: digambar langsung)

- Klimaks

Suatu akhir dari perjalanan dari awal hingga akhir.



Gambar II.12 (Plaza de la Encarnacion di Sevilla, Spanyol)  
(sumber: [www.google.com](http://www.google.com))

## 2.7 Ekspresi

Dalam mewujudkan sebuah ekspresi bangunan, biasanya menitik beratkan pada 3 hal yaitu:

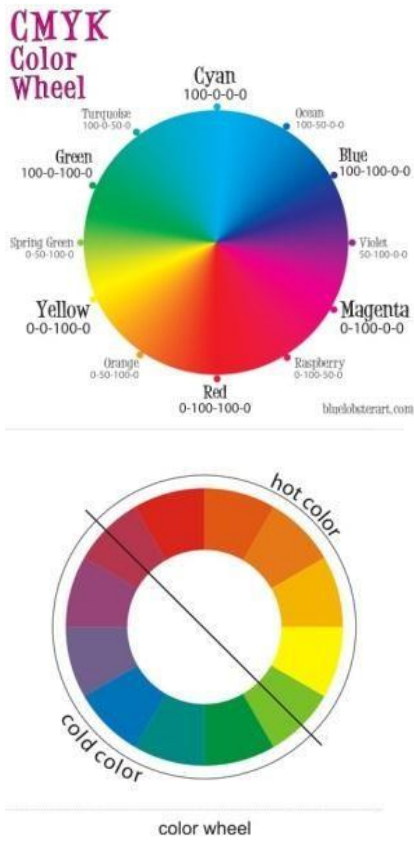
- Karakter

Karakter merupakan fungsi dari Ekspresi. Hal ini juga di ungkapkan oleh Louis Sullivan bahwa “Tampak luar adalah cermin dari fungsi yang ada di dalamnya”, sehingga sesuai dengan fungsi dari bangunan tersebut.

- Warna

Dalam penentuan warna bangunan, dapat mempengaruhi kekuatan bentuk dan dapat memberikan ekspresi bagi pikiran dan jiwa manusia yang melihatnya.

Warna primer adalah warna asli/murni yaitu biru, kuning, dan merah. Sedangkan warna sekunder adalah warna campuran dari warna-warna primer yaitu hijau, orange dan ungu. Dalam Warna Primer dan Sekunder tersebut adalah warna kromatis karena berada di dalam lingkaran cakram warna.



Gambar II.13 (cakram warna)  
(sumber: www.google.com)

- Bahan Bangunan  
Bahan bangunan memiliki sifat masing- masing diantaranya Ekspresi warna, tekstur bahan, dan bentuk yang di tonjolkan.

### 3. METODE

Metode Pengumpulan data yaitu:

- *Studi Literatur*  
Studi literatur didapat dari Buku Arsitektur dan Browsing Internet.
- *Survey Lapangan*  
Berdasarkan Survei Lapangan, di dapat kondisi Estetika Bangunan. Pada Non Fisik seperti : Ekonomi, Sosial, Spiritual dan Budaya Setempat.

### 4. PEMBAHASAN

Berdasarkan pada Fisik Bangunan Museum Wayang, bahwa terdapat Analisa elemen- elemen arsitektur yaitu:

#### 4.1 Estetika

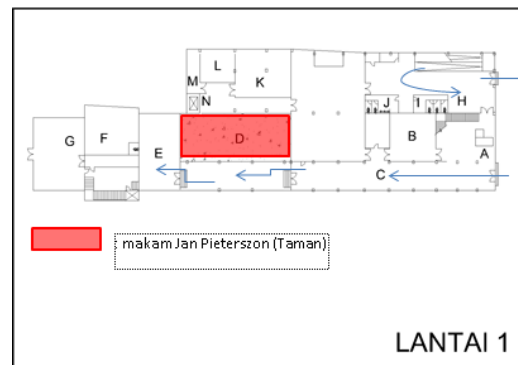
Estetika pada bangunan Museum Wayang terlihat dari beberapa objek yang terpancar berdasarkan pada nilai estetika itu sendiri. Adapun nilai estetika bangunan Museum Wayang pada bagian depan nya memiliki wajah yang berbeda di kedua sisi nya.

Disisi lainnya pada kondisi sirkulasi bangunan wayang memiliki bentuk sirkulasi dengan elevasi lantai yang berbeda pada Taman yang merupakan makam Jan Pieterszoon Coen.



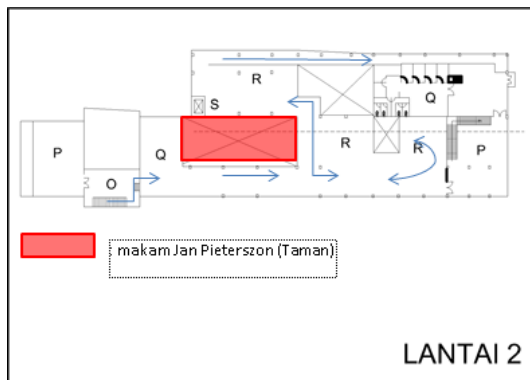
Gambar IV.1 (Tampak depan Museum Wayang)

(sumber: foto pribadi)



Gambar IV.2 (Sirkulasi Lantai 1)  
(sumber: skets pribadi)

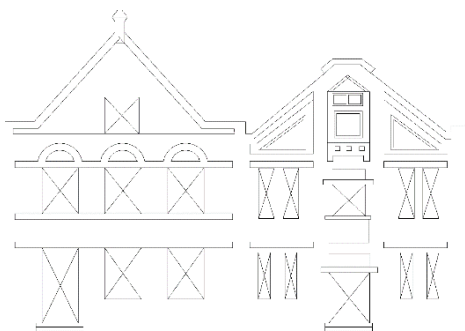
[REDACTED] makam Jan Pieterszon (Taman)



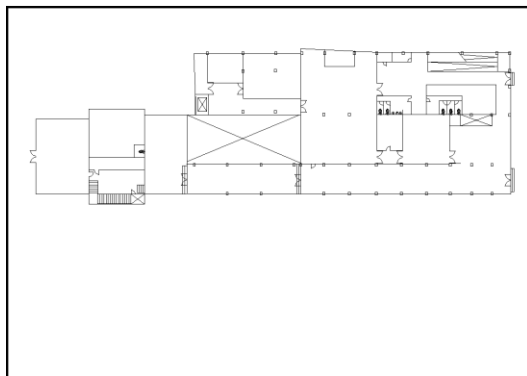
Gambar IV.3 (Sirkulasi Lantai 2)  
(sumber: foto pribadi)

#### 4.1.1 Kesatuan (Unity)

Pada tampak bangunan museum wayang mengadopsi bentuk geometris yaitu bentuk segitiga di kedua sisi pada bagian atas (kepala). Sedangkan pada bagian badan mengadopsi pada bentuk persegi panjang.



Gambar IV.4 (Tampak depan secara Sketsa)  
(sumber: sketsa pribadi)

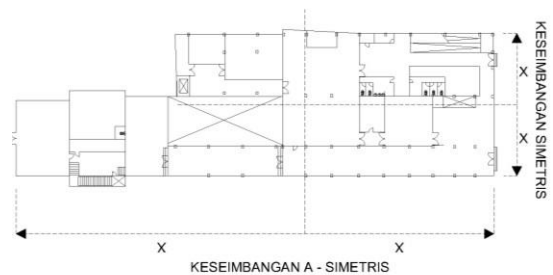


Gambar IV.5 ( Denah Museum Wayang)  
(sumber: sketsa pribadi)

#### 4.1.2 Keseimbangan (Balance)

Pada bangunan Museum Wayang memiliki keseimbangan Simetris di pada tampak depan. Hal ini terlihat pada antara sumbu X di tengah, kiri dan kanan seimbang pada lantai 1 dan 2.

Sedangkan pada sisi samping memiliki keseimbangan A- Simetris. Hal tersebut di karenakan lokasi tapak yang memiliki keadaan tidak sama antara kiri dan kanan, akan tetapi dalam keadaan tersebut dalam keadaan seimbang.



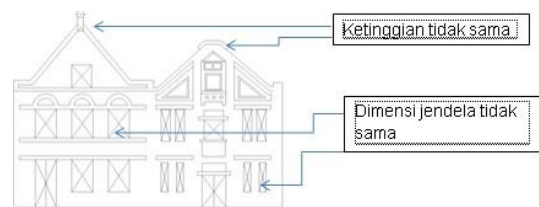
#### LANTAI 1

Gambar IV.6 ( Keseimbangan Denah Museum Wayang Lantai 1 & 2)

(sumber: sketsa pribadi)

#### 4.1.3 Proporsi (Proportion)

Pada hal proporsi tampak Bangunan Museum Wayang, terdapat perbedaan antara kiri dengan yang kanan. Dari ketinggian bangunan, dimensi dari tiap jendela, memiliki perbedaan yang kiri dan kanan sehingga terlihat tidak proporsi jika dari kedua nya di satukan.



Gambar IV.7 (Tampak depan secara proporsi)  
(sumber: sketsa pribadi)

#### 4.1.4 Skala (Scale)



Skala dari sebuah bangunan merupakan besaran ukuran yang menimbulkan kesan bagi mata manusia. Di sebuah bangunan Museum Wayang merupakan Skala Normal/Natural. Hal itu dapat di lihat dari penggunaan dimensi dari pintu- pintu dan jendela yang menggunakan ukuran sebenarnya.



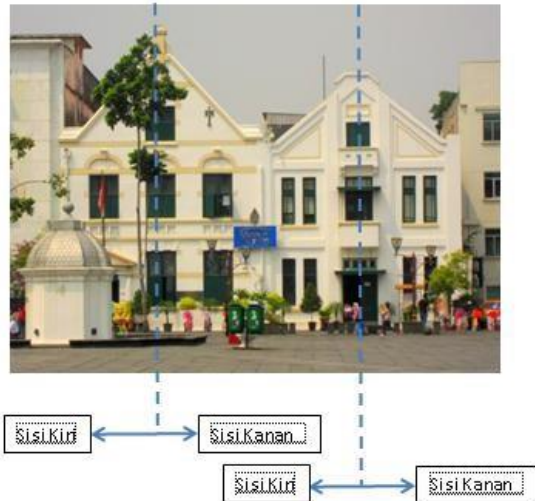
Gambar IV.8 (penggunaan pintu masuk dan keluar)  
(sumber: foto pribadi)



Gambar IV.9 (penggunaan pintu ruang dan koridor)  
(sumber: foto pribadi)

#### 4.1.5 Irama (Rythme)

Irama yang di bentuk melalui bangunan Museum Wayang memiliki Irama Terbuka pada Jendela dari sisi kanan dan kiri tampak bangunan.



Gambar IV.10 (Penggunaan Irama pintu dan Jendela)  
(sumber: foto pribadi)

Pada Karya Wayang yang dipamerkan di sepanjang koridor, dibuat menggunakan Irama terbuka dengan kemiringan 30 derajat.



Gambar IV.11 (Penggunaan Irama terbuka pada karya wayang di koridor)  
(sumber: foto pribadi)

Selain itu pada plafon koridor di lantai 2, menggunakan gypsum yang di buat bergelombang sehingga memiliki Irama Dinamis.



Gambar IV.12 (Penggunaan Irama Dimanis pada Plafon di koridor lantai 2)  
(sumber: foto pribadi)

## 4.1 Ekspresi

Ekspresi merupakan suatu gambaran perasaan yang di tuang dalam suatu bentuk/mimik. Dalam sebuah Bangunan, ekspresi yang di gambarkan dapat berupa karakteristik, Warna dan Bahan Bangunan.

### 4.1.1 Karakteristik

Karakteristik pada Fasad Bangunan terlihat memiliki 2 wajah dan 1 badan. Hal tersebut karena merupakan perbandingan antara bangunan lama dan bangunan baru. Dan Pada sisi Pilar bangunan lama, merupakan ciri khas dari Bangunan Gereja pada peninggalan Belanda.



Gambar IV.13 (Karakteristik Fasad 2 Wajah 1 Badan)

(sumber: skets pribadi)

Karakteristik dari dalam bangunan pun terlihat, dari pemilihan ukuran dan bentuk pintu, jendela serta aksesoris pada Ralling Tangga yang memiliki ukiran-ukiran yang mencerminkan bangunan bangsa Belanda. Dan Peninggalan dari Makam JanPieterszon. Ciri khas dari Ruang dimensi pun, masih terasa bekas bangunan Gereja yang dipakai saat berceramah.



Gambar IV.14 (Ukiran dari Pintu Dimensi & Peninggalan JanPieterszon)

(sumber: Foto pribadi)



Gambar IV.15 (Ukiran Ralling Tangga)  
(sumber: Foto pribadi)



Gambar IV.16 (Ruang Dimensi pertunjukan wayang)

(sumber: [www.google.com](http://www.google.com))

### 4.1.2 Warna

Penggunaan warna pada bangunan Museum Wayang adalah Putih pada dinding. Untuk warna furniture kayu di bagian tangga, Pintu dan Jendela Interior menggunakan warna Coklat Tua dan Emas pada Ornamennya. Sedangkan pada Eksterior, menggunakan warna Putih dan Kuning Muda pada dinding dan Hijau Tua pada Jendela dan Pintu.



Gambar IV.17 (Warna Ekterior dan Interior Bangunan Wayang)

(sumber: Foto pribadi)

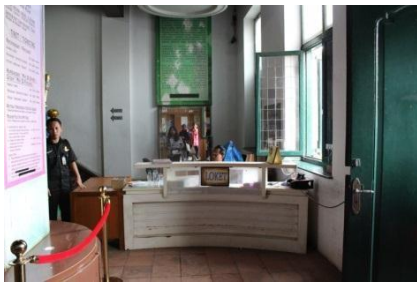


#### 4.1.3 Bahan Bangunan

Pada tiap lantai, memiliki material yang berbeda. Hal ini terlihat dari penerapan dan pengaplikasian di tiap ruang dan di lantai 1 dan 2. Penggunaan Bahan memiliki beberapa perbedaan antara Bangunan lama dengan Bangunan Baru.

##### 1. Penggunaan Material Lantai 1

Pada Lantai 1 terdapat perbedaan antara Bangunan Lama dengan Bangunan Baru. Pada Bangunan Lama menggunakan lantai Tanah Liat sehingga aksen bangunan lama sangat melekat dan tidak ada perubahan pada lantainya. Sedangkan Bangunan Baru menggunakan lantai Vynil serat kayu, dengan konsep dan material modern, hal tersebut sangat terlihat perbedaan dengan Bangunan Lama.



Gambar IV.18 (Penggunaan Material Lantai Bangunan Lama dengan Bangunan Baru Lantai di Lt.1)  
(sumber: Foto pribadi)

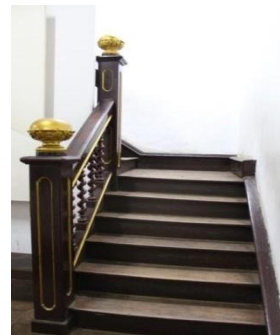
Untuk penggunaan Plafon, antara Bangunan Lama dengan Bangunan Baru juga terlihat perbedaannya. Pada penggunaan Plafon Bangunan lama menggunakan Plafon Ekspose dengan bahan material nya berupa Kayu Jati sebagai Balok Strukturnya. Sedangkan pada Bangunan Baru, pengaplikasiannya menggunakan Plafon modern berupa Gypsum.

Meskipun Gypsum sangat modern, hal itu membuat beban bangunan menjadi lebih berat.



Gambar IV.19 (Penggunaan Material Plafon Bangunan Lama dengan Bangunan Baru Lantai di Lt.1)  
(sumber: Foto pribadi)

Untuk Bahan Material pada Tangga, dari perkuatan struktur, Ralling Tangga hingga Pijakan pada Anak tangga pun semua menggunakan Kayu Jati. Dengan Ukiran dan Pengaplikasian Warna pun membuat bangunan lama menjadi lebih mewah pada masanya.



Gambar IV.20 (Penggunaan Material Tangga pada Bangunan Lama Lantai di Lt.1)

(sumber: Foto pribadi)

## 2. Penggunaan Material Lantai 2

Penggunaan Material Lantai pada Bangunan Lama menggunakan lantai dengan Bahan Parket Kayu Jat Khas Jaman dulu. Sedangkan Bangunan Baru menggunakan lantai dengan Bahan Marmer dengan corak seperti bahan Vynil serat kayu.



Gambar IV.21 (Penggunaan Material Lantai pada Bangunan Lama Lantai di Lt.2)

(sumber: Foto pribadi)

Pada Lantai 2, antara bangunan Lama telah mengalami perubahan dengan menggunakan material sama seperti Bangunan baru, yaitu Gypsum. Hal ini diperuntukan sebagai pembaharuan dari Bangunan Wayang dalam meminimalisir panas dari Atap.

## 3. Penggunaan Material Eksisting



Gambar IV.22 (Penggunaan Material Jendela pada Bangunan Lama dengan Bangunan Baru)

(sumber: Foto pribadi)

Pada penggunaan material Eksisting, terlihat dari penggunaan pintu dan jendela kayu yang di buat dengan sederhana berdasarkan pada Gaya Arsitektur Neo-Renaissance nya. Penentuan dalam pencahayaan alami pun terbagi menjadi 2 antara bangunan lama dengan bangunan baru. Pada bangunan lama menggunakan pencahayaan dari bahan Akrilik yang memiliki perpaduan antara warna biru, kuning, dan transparan sesuai dengan fungsi dari awal bangunan yaitu Gereja. Sedangkan penggunaan pencahayaan bangunan baru menggunakan tralis besi sebagai filosofi keamanan dan sebagai sun shading.



Gambar IV.23 (Penggunaan Material Kepala pada Bangunan Lama

dengan Bangunan Baru)

(sumber: Foto pribadi)

Pada Bangunan lama, pada kepala bangunan menggunakan ornamen bergaya Doric, dengan bentuk kesederhanaan tetapi memiliki ciri khas Gaya Neo-Renaissance yang terdapat 2 pilar sehingga memiliki keagungan di bagian depannya. Sedangkan pada Bangunan baru, memiliki penerapan sun shading yang terbuat dari kayu Jati dengan perkuatan menggunakan rantai yang membuat filosofi bangunan era Romawi.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan kesimpulan dari Laporan Seminar Arsitektur ini, bahwa Bangunan

Museum Wayang memiliki Gaya Arsitektur Neo- Renaissance pada Masa Kolonial belanda pada tahun 1640. Pada Analisa Museum Wayang adalah sebagai Edukasi,Konservasi,dan warisan budaya dan rekreasi.

Bangunan Museum Wayang memiliki Fisik bangunan dengan didasari oleh Elemen-elemen Arsitektur yaitu Estetika, Kesatuan keseimbangan,Proporsi,skala,Irama,Ekspresi,Karakter,Ekspresi, Warna dan Ekspresi Bahan Bangunan. Dari keseluruhan, hal ini membuat perbandingan dan perbedaan, nampak jelas dari eksterior dan interior antara bangunan lama dengan bangunan baru.

## **6. Daftar Pustaka**

[http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/estetika/Bab\\_2.pdf](http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/estetika/Bab_2.pdf)

Foto Langsung dari sumber